

PERKEMBANGAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DAN KARAKTER DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Khairuddin Ependi Tambunan¹, Elisabeth Tamara Ratu Hutaurok², Irna Della Br. Ginting³, Nataline Simanjuntak⁴, Nidia Izmi Azizah Batubara⁵, Tri Ayu Fadillah⁶, Wanda Syakinah⁷

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang

Korespondensi penulis: Pag0000araji@unimed.ac.id,
elisabethtamararatuhauruk@gmail.com, irnadella302@gmail.com,
natalinesimanjuntak@gmail.com, nidiaizminidia@gmail.com,
Facilahayu792@gmail.com, wandasyakinah13@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, dan kontinuitas, serta memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila. Perubahan ini menekankan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, dan integrasi nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, serta tanggung jawab untuk mencetak generasi adaptif terhadap tantangan global. Implementasi kurikulum yang adaptif ini memastikan pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam menghasilkan insan unggul yang berakhhlak mulia dan kompetitif.

Kata Kunci: perkembangan kurikulum, mutu pembelajaran, pendidikan karakter, sistem pendidikan nasional, Kurikulum merdeka.

ABSTRACT

The development of the curriculum in the Indonesian national education system, from the 1947 Curriculum to the Independent Curriculum, aims to improve the quality of learning through the principles of relevance, flexibility, effectiveness, and continuity, while strengthening Pancasila-based character education. This change emphasizes the development of students' cognitive, affective, and psychomotor domains through a competency-based approach, contextual learning, and the integration of values such as independence, creativity, and responsibility to produce a generation adaptive to global challenges. The implementation of this adaptive curriculum ensures the achievement of the national education goal of producing superior individuals with noble character and competitiveness.

Keywords: curriculum development, learning quality, character education, national education system, Independent Curriculum.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah memiliki kurikulum pertama yang dikenal sebagai Kurikulum 1947 atau Rentjana Pelajaran 1947, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter bangsa yang merdeka, berdaulat, dan berkesadaran bernegara. Kurikulum ini lahir dalam konteks semangat perjuangan kemerdekaan dan bertujuan mengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dengan orientasi nasional yang kuat.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaruan penting yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum semacam Kurikulum 1952, 1964, hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum 2013 memperlihatkan usaha pemerintah dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Perubahan ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter, kreativitas, dan kemandirian sebagai bagian dari kompetensi yang harus dikuasai peserta didik agar dapat menjadi generasi yang adaptif dan kompetitif.

Pada masa kini, Kurikulum Merdeka semakin fokus pada fleksibilitas dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi bangsa yang tidak hanya unggul

secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Dengan demikian, perkembangan kurikulum di Indonesia tidak hanya promosi peningkatan mutu akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebutuhan global saat ini.

Perkembangan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia terus mengalami inovasi dan pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Meskipun begitu, dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kompetensi guru yang belum merata dalam menerapkan metodologi pembelajaran baru sesuai dengan kurikulum yang berkembang. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai di beberapa daerah juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum secara optimal.

Selain itu, koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah, sekolah, guru, dan orang tua masih menjadi tantangan yang signifikan. Ketidakkonsistensi kebijakan dan kurangnya pelibatan penuh dari pihak-pihak yang berkepentingan dapat menghambat proses implementasi kurikulum. Adapun Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi fokus utama pemerintah, meskipun menawarkan fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran, tetap memerlukan dukungan penuh dalam hal pelatihan guru, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan infrastruktur yang memadai.

Dengan upaya bersama dan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi untuk mewujudkan pendidikan nasional yang lebih berkualitas dan ber karakter.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Kurikulum

Perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia dimulai dari Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947) yang menekankan pembentukan watak bangsa merdeka dengan Pancasila sebagai asas, menggantikan orientasi kolonial Belanda. Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai) merinci mata pelajaran untuk satu guru per bidang, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1964 memperkenalkan Pancawardhana (moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, jasmani), sementara Kurikulum 1968 era Orde Baru fokus pada manusia Pancasila sejati melalui pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1975 menerapkan management by objective (MBO) dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) atau satuan pelajaran untuk efisiensi, Kurikulum 1984 memperkenalkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), serta Kurikulum 1994 mengintegrasikan muatan lokal dari Kurikulum 1975-1984.

Mutu Pembelajaran

Literatur mengungkapkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyesuaian metode pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berbasis kompetensi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa

secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka memberikan penegasan baru pada pendekatan ini dengan memberikan ruang fleksibel kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Mutu pembelajaran yang baik juga dikaitkan dengan kesiapan sumber daya manusia pendidik dan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Pendidikan Karakter

Kajian pustaka menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang Indonesia sekaligus adaptif dengan perkembangan global. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tapi juga bermoral, kreatif, dan bertanggung jawab. Berbagai model pengajaran dan pendekatan holistik diterapkan untuk menanamkan sikap positif dan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional

Studi menunjukkan bahwa kurikulum merupakan komponen sentral yang mengatur arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan isi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar sejalan dengan visi misi pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional yang baik mensyaratkan kesinambungan antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat daerah serta sekolah, dengan

keterlibatan semua stakeholder pendidikan. Pengembangan sistem ini mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan pemerataan akses pendidikan berkualitas di berbagai wilayah Indonesia.

Kurikulum Merdeka

Penelitian dan kajian literatur menggarisbawahi Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terbaru dalam sistem kurikulum Indonesia. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kreativitas, kebebasan belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka berupaya mengatasi berbagai kendala dalam implementasi kurikulum terdahulu seperti ketidakmerataan kualitas guru dan keterbatasan fasilitas, dengan memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk inovasi sesuai karakteristik lokal. Penguatan pendidikan karakter dan kompetensi abad 21 menjadi fokus utama untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global di era digital dan perkembangan sosial ekonomi yang cepat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji perkembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan karakter dalam sistem pendidikan nasional biasanya mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini menelaah berbagai literatur, dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, dan artikel terkait pengembangan kurikulum, mutu pembelajaran, dan pendidikan karakter.

Model Pengembangan Kurikulum yang umum digunakan sebagai kerangka

kajian adalah model D.K. Wheeler yang menekankan proses berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum, meliputi perumusan tujuan dan sasaran, perumusan pengalaman belajar, pengorganisasian materi, serta evaluasi efektivitas pembelajaran. Model ini memungkinkan analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai dasar perencanaan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian juga mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti relevansi, kesinambungan, efektivitas, dan efisiensi agar kurikulum dapat menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan global secara tepat. Berbagai model lain seperti model Tyler, Taba, dan Grass Roots juga sering dipakai untuk mengkaji proses pengembangan dan implementasi kurikulum di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, metode penelitian biasa mencakup analisis deskriptif untuk mengkaji kebijakan, dokumen kurikulum, serta strategi implementasi seperti pelatihan guru, penggunaan teknologi, dan infrastruktur pendidikan. Observasi dan wawancara dengan pemangku kepentingan bisa digunakan untuk mendalami faktor pendukung dan kendala dalam proses pengembangan kurikulum dan implementasinya. Keseluruhan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan historis dan praktik pengembangan kurikulum nasional, hubungan kurikulum dengan peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam sistem pendidikan nasional di era Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan sebuah perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh perubahan sosial politik, perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan global, serta dinamika kebutuhan masyarakat. Setiap kurikulum yang diterapkan sejak 1947 hingga Kurikulum Merdeka membawa perubahan dan fokus baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat pendidikan karakter. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya terkait dengan isi atau struktur materi pelajaran, tetapi juga menyentuh pendekatan pembelajaran, peran guru, strategi evaluasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen penting yang menentukan arah pembentukan generasi bangsa dan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Secara historis, transisi kurikulum dari periode ke periode menunjukkan

pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada isi menuju pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 1975 masih menekankan pembentukan karakter bangsa yang baru merdeka dan penguasaan pengetahuan dasar. Memasuki Kurikulum 1984 dan 1994, pendekatan pedagogis mulai bergeser dengan munculnya konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan integrasi muatan lokal untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sosial budaya daerah. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 hingga Kurikulum 2013 semakin memperjelas orientasi kompetensi dengan mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran kontekstual, dan penilaian autentik. Puncaknya, Kurikulum Merdeka mengusung fleksibilitas dan otonomi belajar yang lebih luas, memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing.

Tabel 1. Perkembangan Kurikulum Indonesia dan Fokus Utamanya

Kurikulum	Fokus Utama	Karakteristik Pembelajaran	Penekanan Karakter
1947	Pembentukan watak bangsa merdeka	Penyesuaian dengan kondisi pasca-kemerdekaan.	Nasionalisme, Patriotisme.
1952	Penjabaran mata pelajaran lebih rinci	Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Disiplin, Tanggung jawab.
1964	Pancawardhana	Pengembangan aspek moral, Kecerdasan, Seni, Keterampilan, Jasmani.	Moral dan Emosional.
1968	Manusia Pancasila	Pengetahuan dasar dan Kecakapan khusus.	Jiwa pancasila.

1975	Efisiensi pembelajaran	PPSI dan Manajemen intruksional.	Ketaatan, Keteraturan.
1984	CBSA	Aktivitas siswa sebagai pusat pembelajaran.	Kreativitas dan keaktifan.
1994	Integrasi muatan lokal	Struktur pembelajaran lebih padat.	Pembiasaan karakter lokal.
2004 (KBK)	Kompetensi diri dan dasar	Penilaian autentik, kontekstual	Kemandirian dan pemecahan masalah.
2006 (KTSP)	Otonomi sekolah	Sekolah menyusun kurikulum sendiri.	Kearifan lokal.
2013	Kompetensi abad 21	HOTS, Saintifik, karakter	Religiusitas, Integritas, Gotong royong.
Kurikulum Merdeka	Fleksibilitas, Diferensiasi	Projek Pembelajaran personal	Profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa terdapat pola yang konsisten, di mana setiap kurikulum selalu berusaha menjawab tantangan pada zamannya. Kurikulum Merdeka muncul sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya dengan memberikan ruang kebebasan belajar dan penekanan pada karakter yang dinilai sangat penting bagi generasi masa depan.

Dari sisi mutu pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pendekatan pedagogis yang lebih berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka misalnya, memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar, kebutuhan, dan minat siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kreativitas, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas. Di samping itu,

penggunaan proyek dalam pembelajaran (Project Based Learning) dan penilaian autentik memberikan pengalaman belajar bermakna yang lebih nyata dan kontekstual. Namun, efektivitas peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi benang merah dalam seluruh kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Kurikulum Merdeka memperkuat komitmen tersebut melalui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong pengembangan nilai religius, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kebhinekaan global. Karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi atau teori, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang nyata, kolaborasi, dan keterlibatan

siswa dalam kegiatan sosial. Model ini dinilai lebih relevan karena menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang menghambat pencapaian tujuan kurikulum. Tantangan terbesar meliputi ketidakmerataan kompetensi guru dalam memahami pendekatan pembelajaran baru, keterbatasan teknologi dan infrastruktur di sekolah-sekolah daerah, serta belum maksimalnya koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan pihak sekolah. Ketidakkonsistenan kebijakan dan kurangnya dukungan dari orang tua turut menjadi faktor penghambat implementasi kurikulum secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka menuntut adanya kolaborasi intensif antar pemangku kepentingan serta peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum nasional telah mengalami transformasi besar yang berorientasi pada masa depan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum adaptif yang mampu menjawab tantangan era digital dan globalisasi. Dengan penekanan pada kompetensi abad 21, diferensiasi pembelajaran, serta pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi Indonesia yang berdaya saing tinggi, kreatif, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika perubahan global. Meskipun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kualitas guru, dukungan kebijakan, penguatan infrastruktur, dan komitmen seluruh elemen pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi.

5. KESIMPULAN

Perkembangan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan perjalanan panjang yang menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat pendidikan karakter. Sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, setiap kurikulum dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Kurikulum awal lebih menekankan pembentukan karakter bangsa yang baru merdeka, sementara kurikulum-kurikulum selanjutnya memperlihatkan penguatan kompetensi akademik, pembelajaran aktif, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Transformasi ini semakin matang ketika masuk pada era Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mengusung fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penilaian autentik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, perubahan kurikulum bukan hanya sebuah pembaruan dokumen, melainkan sebuah strategi nasional untuk memastikan peserta didik berkembang secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Meskipun perkembangan kurikulum telah membawa kemajuan signifikan, penerapannya masih menghadapi tantangan kompleks di lapangan. Salah satu kendala utama adalah ketidakmerataan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang modern dan berpusat pada siswa. Di beberapa daerah, keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya pemanfaatan teknologi, serta akses pelatihan yang tidak

merata juga menjadi penghambat efektivitas implementasi kurikulum. Selain itu, koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, guru, dan orang tua masih perlu diperkuat. Kurangnya konsistensi kebijakan serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulumnya, tetapi juga pada dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh, peningkatan profesionalisme guru, penguatan sarana prasarana, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, perjalanan pengembangan kurikulum di Indonesia menggambarkan suatu komitmen besar untuk menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berorientasi masa depan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk inovasi yang menempatkan karakter, kompetensi abad 21, serta kebebasan belajar sebagai pusat pembelajaran. Jika didukung oleh implementasi yang konsisten, penguatan kapasitas pendidik, serta kolaborasi antar semua pihak, maka kurikulum ini memiliki potensi besar untuk mewujudkan generasi Indonesia yang berdaya saing global, kreatif, berakhhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika zaman dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1947). Rentjana Pelajaran 1947. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1952). Rencana Pelajaran Terurai 1952. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (1964). Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep Pancawardhana. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1968). Kurikulum 1968: Pendidikan Manusia Pancasila. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1975). Kurikulum 1975: Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). Kurikulum 1984: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). Kurikulum 1994 dan Muatan Lokal. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013: Implementasi Kompetensi Abad 21. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Wheeler, D. K. (1973). Curriculum Process. London: Hodder and Stoughton.
- Tyler, R. W. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press.
- Taba, H. (1962). Curriculum Development: Theory and Practice. New York: Harcourt Brace.

